

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL WARGA DUSUN BANJARAGUNG

Ahmad Mukhtar Nizaruddin Ihsan¹, Anwari²

^{1, 2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
Email: mukhtarnizarr@gmail.com,

Article History

Received: 10-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to describe the forms of interpersonal communication of Islamic religious instructors, their implementation methods, and the supporting and inhibiting factors in improving the spiritual well-being of the Banjaragung Hamlet community. The study used a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Social Penetration Theory. The results show that the interpersonal communication of Islamic religious instructors is characterized by self-disclosure, the use of local language, and an egalitarian and close-knit approach. The implementation of this communication is carried out by integrating religious activities and local traditions such as *tahlilan*, *yasinan*, *diba'an*, and informal discussions after the activities have taken place. Supporting factors for interpersonal communication include a strong culture of *silaturahmi* and the humility of the instructors, while inhibiting factors come from resistance from some community leaders and limited education and economic conditions of the residents. Overall, interpersonal communication that is consistently implemented can encourage gradual spiritual changes in the community, which is reflected in increased inner peace, gratitude, and social harmony.

Keywords: Interpersonal Communication, Islamic Religious Extension Officers, Spiritual Well-Being

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam, cara penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat Dusun Banjaragung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *field research*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam ditandai oleh keterbukaan diri, penggunaan bahasa lokal, serta pendekatan yang egaliter dan tidak berjarak. Penerapan komunikasi tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan tradisi lokal seperti *tahlilan*, *yasinan*, *diba'an*, serta diskusi informal setelah kegiatan berlangsung. Faktor pendukung komunikasi interpersonal meliputi kuatnya budaya *silaturahmi* dan sikap rendah hati penyuluh, sementara faktor penghambat berasal dari adanya resistensi sebagian tokoh masyarakat serta keterbatasan pendidikan dan kondisi ekonomi warga. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang diterapkan secara konsisten mampu mendorong perubahan spiritual masyarakat secara bertahap, yang tercermin dalam meningkatnya ketenangan batin, rasa syukur, dan keharmonisan sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penyuluh Agama Islam, Kesejahteraan Spiritual

How to Cite: Ihsan, A. M. N & Anwari. (2026). Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Warga Dusun Banjaragung. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 3245-3259. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6299>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman bersama dan menjaga keberlangsungan hubungan sosial (Ridha et al., 2025). Namun, pada era modern, perubahan sosial yang cepat sering kali diikuti oleh pergeseran nilai kehidupan yang cenderung berorientasi materialistik, sehingga berdampak pada menurunnya kesejahteraan spiritual masyarakat. Kondisi tersebut ditandai dengan berkurangnya ketenangan batin serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan dimensi spiritual melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual agar masyarakat tetap memiliki keseimbangan batin di tengah dinamika kehidupan modern (Rahmat et al., 2022).

Komunikasi yang efektif menuntut adanya kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Tanpa penerimaan pesan yang didasarkan pada pengertian yang sama, komunikasi berpotensi hanya menjadi dialog satu arah yang tidak menghasilkan perubahan makna maupun sikap (Pohan & Fitria, 2021). Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, khususnya dalam konteks keagamaan, komunikator dituntut untuk menggunakan tutur kata yang santun, jelas, dan sesuai dengan latar belakang sosial budaya komunikan agar pesan dapat diterima dan dipahami secara optimal.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan mental serta spiritual masyarakat melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan keagamaan (Suryana & Ismail, 2023). Tugas penyuluh tidak hanya sebatas penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup fungsi preventif dan solutif terhadap berbagai persoalan kehidupan umat (Azizah, 2023). Dalam konteks ini, penyuluh berperan sebagai motivator dan fasilitator dakwah yang dituntut mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan dinamika sosial masyarakat (Ilham, 2018). Komunikasi interpersonal menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan tugas penyuluh, terutama pada masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang erat. Pendekatan tatap muka memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional, kepercayaan, dan empati antara penyuluh dan masyarakat sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa kesan menggurui (Anggraini et al., 2022). Efektivitas komunikasi interpersonal ini sangat ditentukan oleh kualitas hubungan yang terjalin, khususnya dalam membangun rasa saling percaya antara penyuluh dan warga sebagai komunikan.

Kesejahteraan spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga mencakup ketenangan batin, kedamaian sosial, serta tumbuhnya kesadaran moral dan solidaritas sosial dalam masyarakat (Saefudin et

al., 2021). Dakwah yang humanis dan menyentuh sisi emosional masyarakat menjadi kunci agar nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dusun Banjaragung, Desa Banjaragung, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dan kuatnya tradisi lokal dalam praktik keberagamaan. Secara historis, dakwah Islam di wilayah ini telah berlangsung sejak tahun 1700-an melalui peran Mbah H. Daram, yang menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat dengan latar belakang kepercayaan animisme dan dinamisme. Proses dakwah tersebut membentuk pola keberagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal dan tetap bertahan hingga saat ini.

Kuatnya tradisi lokal di Dusun Banjaragung menjadi peluang sekaligus tantangan bagi penyuluh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Masyarakat cenderung lebih menerima dakwah yang disampaikan secara persuasif, kontekstual, dan menghormati kearifan lokal. Temuan awal melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyuluh agama secara konsisten hadir dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, dan diba'an, dengan menggunakan bahasa lokal dan gaya penyampaian yang sederhana. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjembatani pesan dakwah agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat agraris Dusun Banjaragung. Meskipun demikian, proses penyuluhan masih menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain adanya sebagian warga yang lebih memprioritaskan aktivitas duniawi, perbedaan tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh, serta resistensi terhadap perubahan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Penelitian terdahulu umumnya membahas peran penyuluh agama dalam konteks kebijakan atau strategi penyuluhan secara umum, seperti yang dilakukan oleh Putra (2023) dan Rao & Salamuddin (2024), sehingga belum secara spesifik mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat berbasis budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan penerapan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam, menjelaskan penerapannya dalam kegiatan keagamaan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual warga Dusun Banjaragung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada makna di balik interaksi dan pengalaman subjektif terkait proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di lapangan. Studi ini mengambil tempat di Dusun Banjaragung, Desa Banjaragung, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Subjek dalam penelitian ini yaitu penyuluh Agama Islam, kepala dusun, tokoh masyarakat, dan warga yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui interaksi mendalam di lapangan, mencakup hasil wawancara mendalam dengan penyuluh Agama Islam, tokoh masyarakat, serta warga Dusun Banjaragung untuk menggali proses komunikasi interpersonal yang terjalin. Informasi tersebut diperkuat dengan observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan rutin seperti *tahlilan*, *yasinan*, dan *diba'an*, guna melihat secara nyata bagaimana interaksi sosial dan pesan keagamaan disampaikan dalam konteks budaya masyarakat agraris. Untuk melengkapi data tersebut, peneliti menyusun catatan lapangan yang berisi deskripsi mendalam mengenai suasana serta perilaku non-verbal para informan selama proses penelitian berlangsung.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen resmi dan literatur pendukung yang berfungsi untuk memperkuat analisis data lapangan. Data ini mencakup profil demografis, kondisi geografis, serta sejarah Dusun Banjaragung, Desa Banjaragung, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang yang diperoleh melalui arsip kantor desa atau instansi pemerintah terkait. Selain itu, data sekunder juga melibatkan regulasi atau pedoman kerja Penyuluh Agama Islam serta catatan historis mengenai jejak dakwah Mbah H. Daram di wilayah tersebut yang menjadi landasan latar belakang penelitian. Selain dokumen administratif, data sekunder juga bersumber dari referensi akademis yang relevan seperti buku teks, jurnal penelitian terdahulu, dan artikel ilmiah mengenai Teori Penetrasi Sosial serta konsep kesejahteraan spiritual. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan, dimulai sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga berakhirnya seluruh rangkaian penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan Miles dan huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

- Reduksi data; reduksi data dilakukan dengan cara menyortir dan mengelompokkan seluruh informasi mentah yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian difokuskan pada poin-poin yang esensial. Melalui proses penyederhanaan ini, data yang tidak berkaitan atau kurang signifikan akan disisihkan, sehingga tersisa rujukan informasi yang tajam dan sistematis untuk mendukung penarikan kesimpulan mengenai dinamika spiritualitas warga di Dusun Banjaragung.

- Penyajian data; penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif yang sistematis dan disusun secara tematik berdasarkan poin-poin fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian teks yang mendalam untuk memaparkan fenomena komunikasi interpersonal penyuluh di Dusun Banjaragung secara logis.
- Penarikan kesimpulan atau verifikasi; penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan bertambahnya data di lapangan. Peneliti tidak langsung menetapkan hasil akhir, melainkan membangun simpulan awal yang bersifat tentatif dan terus diverifikasi melalui peninjauan ulang terhadap catatan lapangan serta hasil triangulasi.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu penyuluh Agama Islam, kepala dusun, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Banjaragung, guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi teknik diterapkan dengan cara mencocokkan data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan saling menguatkan. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data secara berulang pada waktu dan situasi yang berbeda, seperti pada berbagai kegiatan keagamaan dan sesi wawancara terpisah, untuk memastikan kestabilan serta kejelasan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Teori Penetrasi Sosial

Berdasarkan keseluruhan data lapangan yang berhasil dihimpun, penelitian ini menemukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Penyuluh Agama Islam di Dusun Banjaragung secara substantif mencerminkan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor. Proses pembangunan relasi antara penyuluh dan warga bergerak secara bertahap melalui keempat fase yang diidentifikasi oleh teori tersebut. Untuk memudahkan analisis, berikut disajikan tabel yang memetakan keterkaitan antara temuan data dengan kerangka teoritis yang digunakan:

Tabel 1. Analisis bentuk komunikasi interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam perspektif teori penetrasi sosial

No.	Temuan Data Lapangan	Indikator	Fase Penetrasi Sosial	Hasil Analisis
1	Penyuluh memulai dengan pengenalan formal, mendengarkan	Kontak awal dan penurunan kewaspadaan	Fase Orientasi	Penyuluh berhasil melewati filter pertama komunikasi

	aktif, dan tidak langsung menyampaikan pesan agama			dengan menurunkan kewaspadaan sosial
2	Penyuluh mulai berbagi cerita pribadi dan pengalaman hidup yang relevan secara selektif	Keterbukaan diri selektif	Fase Pertukaran Penjajakan Afektif	Pergerakan dari lapisan permukaan menuju lapisan kepribadian yang lebih dalam terjadi secara bertahap
3	Warga mulai mendatangi penyuluh secara sukarela untuk curhat masalah keluarga dan kegelisahan batin	Kepercayaan dan keterbukaan	Fase Pertukaran Afektif	Terjadi <i>reciprocal disclosure</i> (timbal balik) di mana warga juga mulai terbuka secara personal
4	Penyuluh mengenal luar-dalam kondisi hidup warga; warga mempercayai penyuluh sebagai konsultan batin	Keintiman relasional penuh	Fase Pertukaran Stabil	Tercapai pada warga yang paling intensif berinteraksi; puncak dari proses penetrasi sosial
5	Bahasa Jawa dan simbol agraris digunakan sebagai 'kunci' membuka lapisan kultural komunikasi	Adaptasi kultural-linguistik	Pergerakan antar fase (akselerator)	Pemilihan medium linguistik yang tepat mempercepat pergerakan antar fase penetrasi sosial

Berdasarkan Tabel 1, proses komunikasi interpersonal penyuluh di Dusun Banjaragung dapat dipetakan secara linear ke dalam empat fase Teori Penetrasi Sosial, sekaligus mengidentifikasi faktor akselerator yang mempercepat pergerakan antar fase. Uraian analitis mendalam tentang masing-masing fase disajikan pada paragraf-paragraf berikut ini. Pada fase orientasi, yang terjadi pada tahap awal kehadiran penyuluh di dusun, interaksi masih didominasi oleh pengenalan formal dan pertukaran informasi yang bersifat umum. Penyuluh memposisikan diri sebagai pendengar yang ingin belajar tentang kehidupan warga, bukan sebagai pihak yang datang dengan agenda mengubah. Altman dan Taylor menyebut fase ini sebagai periode di mana individu hanya mengungkapkan *peripheral selves* atau aspek diri yang paling aman untuk diungkapkan kepada orang yang belum dikenal (Altman & Taylor, 1973).

Pendekatan ini secara strategis menurunkan kewaspadaan warga terhadap 'pihak asing' yang masuk ke komunitas mereka. Fase orientasi ini tercermin dari strategi awal penyuluh yang menempatkan dirinya sebagai "murid" yang datang belajar dari warga, bukan sebagai otoritas keagamaan yang menggurui. Strategi ini berhasil meruntuhkan hambatan psikologis awal warga sehingga tercipta iklim komunikasi yang setara dan aman. Warga seperti Sudiono yang semula merasa minder karena hanya seorang petani akhirnya berhasil membuka diri karena penyuluh tidak pernah bersikap seperti "orang suci."

Pada fase pertukaran penjajakan afektif, yang terjadi setelah beberapa kali pertemuan, penyuluh mulai secara selektif berbagi cerita dan pengalaman pribadi yang relevan dengan konteks yang dibicarakan. Momen ketika penyuluh berbagi cerita tentang tantangan hidup yang dihadapinya sendiri merupakan titik krusial yang menandai pergerakan dari fase perkenalan ke fase yang lebih intim. Warga mulai merespons dengan lebih terbuka karena merasakan kesetaraan yang ditawarkan penyuluh. Prinsip *reciprocity* (timbal balik) dalam keterbukaan diri, sebagaimana dijelaskan oleh Oktaviona dan Mukaromah, menjadi mekanisme pendorong utama dalam fase ini (Oktaviona & Mukaromah, 2024).

Pada fase pertukaran afektif, yang merupakan fase di mana sebagian besar warga Dusun Banjaragung berada dalam hubungannya dengan penyuluh saat penelitian ini dilakukan, komunikasi sudah bergerak ke dimensi yang lebih personal dan emosional. Warga mulai secara sukarela mendatangi penyuluh untuk berbagi kegelisahan batin, meminta pendapat dalam masalah keluarga, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan teologis yang mereka anggap sensitif untuk diungkapkan di forum umum (Altman & Taylor, 1973). Ini adalah fase di mana 'de-penetrasi' pun menjadi risiko yang nyata, yaitu ketika salah satu pihak menarik diri karena merasa terlalu terekspos, sehingga konsistensi dan kepercayaan menjadi sangat vital.

Fase pertukaran stabil, yang merupakan puncak dari proses penetrasi sosial, dicapai oleh sebagian warga yang telah memiliki hubungan paling intensif dengan penyuluh. Fase ini diwujudkan melalui konsistensi kehadiran dan kemitraan jangka panjang antara penyuluh dan warga. Warga seperti Sudiono dan Nur Cholis yang kini menyebut penyuluh sebagai "Cak Salim" atau "kakak sendiri" adalah menunjukkan bahwa hubungan interpersonal telah mencapai tahap pertukaran stabil. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung tanpa kekakuan formal, penuh kepercayaan, dan bersifat transformatif secara spiritual. Dan fase ini, tercipta pemahaman timbal balik yang sangat mendalam, di mana penyuluh mengenal luar-dalam kondisi spiritual warga, sementara warga mempercayai penyuluh sepenuhnya sebagai konsultan batin yang memahami kompleksitas hidup mereka. Bapak Sudiono menggambarkan fase ini dengan pernyataan yang sangat tepat: "Beliau sudah tahu luar-dalam-nya hidup saya di Banjaragung ini."

Analisis di atas mengonfirmasi relevansi dan aplikabilitas Teori Penetrasi Sosial dalam memetakan dinamika relasi antara penyuluh agama dan warga binaan. Teori ini tidak hanya memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana keintiman relasional dibangun, tetapi juga menjelaskan mengapa proses ini memerlukan waktu yang tidak singkat dan kesabaran yang konsisten (Nurmala & Prasongko, 2024).

Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Keagamaan

Penerapan komunikasi interpersonal dalam konteks kegiatan keagamaan di Dusun Banjaragung menunjukkan sebuah pola yang dapat digambarkan sebagai komunikasi dakwah berbasis ekosistem kultural. Penyuluh secara cerdas memanfaatkan struktur yang sudah ada dalam ekosistem keagamaan lokal, alih-alih menciptakan forum-forum baru yang mungkin dirasakan asing oleh warga. Nur Cholis melaporkan bahwa setelah mengobrol dengan penyuluh, pikirannya yang ruwet menjadi plong, dan ibadahnya di musholla bukan lagi sekadar rutinitas melainkan sarana mengadu kepada Tuhan. Ini adalah indikator konkret peningkatan kesejahteraan religius: dari ritual mekanis menuju spiritualitas yang bermakna.

Strategi menumpang di atas kendaraan tradisi yang diterapkan penyuluh mengandung kecerdasan komunikatif yang berlapis. Pertama, ia meminimalkan resistensi kultural karena warga tidak merasa identitas tradisi mereka terancam. Kedua, ia memaksimalkan jangkauan pesan karena forum-forum tradisi secara otomatis mengumpulkan audiens yang beragam. Ketiga, ia menciptakan konteks emosional yang kondusif karena atmosfer kekeluargaan dalam tradisi bersama membuka reseptivitas warga terhadap pesan. Sari dan Prasetyo menyebut pendekatan semacam ini sebagai komunikasi inklusif-kultural, yakni pendekatan yang secara sadar memasukkan nilai-nilai lokal sebagai medium, bukan sebagai hambatan (Sari & Prasetyo, 2022).

Kehadiran fisik penyuluh di setiap forum tradisi keagamaan juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal kolektif yang mengkomunikasikan penghargaan terhadap identitas komunitas. Dengan memilih hadir sebagai peserta aktif dan bukan sekadar tamu undangan, penyuluh mengkomunikasikan pesan implisit yang sangat kuat, ia adalah bagian dari komunitas, bukan pihak luar yang datang menilai. Pesan implisit ini diterima dan diapresiasi oleh warga sebagaimana tercermin dari berbagai kutipan wawancara yang telah disajikan di atas. Dalam analisis Ramadhani dkk., komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks pembentukan karakter memerlukan kehadiran tiga elemen kunci: kepercayaan (trust), empati (empathy), dan konsistensi (consistency) (Ramadhani et al., 2025). Ketiga elemen ini secara eksplisit ditemukan dalam pendekatan penyuluh di Dusun Banjaragung. Kepercayaan dibangun melalui konsistensi kehadiran dan kejujuran dalam berbagi pengalaman pribadi. Empati ditunjukkan melalui kemampuan penyuluh untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Konsistensi terwujud dalam komitmen penyuluh untuk terus hadir dalam kehidupan sosial-keagamaan warga meskipun tidak ada kewajiban formal yang mengikat.

Kepala Dusun Mochammad Rofik memberikan perspektif jangka panjang yang sangat berharga. Beliau menyatakan bahwa dulu, ketika beliau masih kecil, praktik animisme dan dinamisme masih sangat kental di Dusun Banjaragung. Aktivitas ngaji yang kini berlangsung setiap pagi di musholla adalah hasil nyata dari proses pembinaan spiritual yang berlangsung selama bertahun-tahun, sebuah perubahan sosial yang tidak terjadi secara instan tetapi berangsur-angsur melalui komunikasi interpersonal yang konsisten. Secara keseluruhan, pola penerapan komunikasi interpersonal penyuluh di Dusun Banjaragung menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh konten pesan yang disampaikan, melainkan sangat bergantung pada kualitas relasi yang terbangun antara komunikator dan komunikan. Forum keagamaan tradisional terbukti menjadi laboratorium sosial yang paling efektif bagi penyuluh dalam membangun dan mempererat relasi tersebut.

Analisis Indikator Kesejahteraan Spiritual Warga dalam Kerangka Penetrasi Sosial

Untuk mempertajam analisis tentang dampak komunikasi interpersonal penyuluh terhadap kondisi spiritual warga, berikut disajikan tabel yang memetakan indikator kesejahteraan spiritual berdasarkan temuan lapangan dan kaitannya dengan proses penetrasi sosial yang terjadi:

Tabel 2. Analisis indikator kesejahteraan spiritual warga Dusun Banjaragung				
No.	Indikator Kesejahteraan Spiritual	Temuan Lapangan	Makna Analitis	Keterkaitan Teori
1	Ketenangan batin	Warga merasa lebih tenang setelah sesi bimbingan informal bersama penyuluh	Relasi interpersonal yang dalam menghasilkan rasa aman secara emosional dan spiritual	Fase pertukaran afektif menghasilkan ikatan psikologis yang menenangkan
2	Kesadaran dan keterlibatan beribadah	Warga lebih rutin hadir dalam kegiatan keagamaan setelah memiliki kedekatan personal dengan penyuluh	Komunikasi interpersonal yang efektif mengubah perilaku keagamaan secara organik	Keintiman relasional meningkatkan motivasi internal untuk berpartisipasi
3	Kualitas hubungan sosial	Berkurangnya konflik antarwarga; meningkatnya semangat gotong royong dan kekeluargaan	Dimensi sosial kesejahteraan spiritual menguat seiring dengan penguatan relasi interpersonal	Proses penetrasi sosial membangun modal sosial komunitas secara kolektif
4	Keterbukaan menerima bimbingan	Warga tidak lagi merasa digurui; bimbingan diterima sebagai percakapan antar saudara	Pendekatan interpersonal lebih efektif daripada komunikasi satu arah berbasis otoritas	Komunikasi dialogis sesuai prinsip fase orientasi yang membuka pintu keintiman

5	Kemampuan menghadapi tekanan hidup	Warga yang kerap berinteraksi dengan penyuluh lebih mampu mengaitkan masalah hidup dengan perspektif spiritual	Teknik jembatan emosional berhasil membangun framework spiritual sebagai mekanisme koping	Penetrasi ke lapisan nilai dan keyakinan menghasilkan perubahan cara pandang yang mendalam
---	------------------------------------	--	---	--

Berdasarkan Tabel 2, terdapat lima indikator kesejahteraan spiritual yang mengalami peningkatan sebagai dampak dari komunikasi interpersonal penyuluh. Setiap indikator memiliki akar analitis yang dapat dilacak kembali ke proses penetrasi sosial yang berlangsung antara penyuluh dan warga. Hal ini mengonfirmasi bahwa kedalaman relasi interpersonal yang dicapai melalui proses penetrasi sosial secara langsung berdampak pada peningkatan dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual warga.

Indikator pertama, yakni ketenangan batin, merupakan dampak yang paling sering disebutkan oleh informan. Warga yang memiliki relasi interpersonal lebih dalam dengan penyuluh menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup dengan perspektif spiritual yang sehat. Data lapangan mengindikasikan bahwa penetrasi sosial yang mencapai lapisan nilai dan keyakinan seseorang tidak hanya mempererat relasi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan cara pandang individu terhadap realitas hidupnya. Hal ini selaras dengan konsep DeVito tentang empati sebagai dimensi kunci komunikasi interpersonal yang efektif, di mana komunikator yang mampu sungguh-sungguh memahami dunia komunikan akan menghasilkan interaksi yang berdampak transformatif (DeVito, 2023).

Indikator kedua, yakni peningkatan keterlibatan beribadah, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menghasilkan perubahan perilaku keagamaan yang bersifat organik dan berkelanjutan. Warga tidak hadir di forum keagamaan karena tekanan sosial atau kewajiban formal, melainkan karena terdorong oleh motivasi internal yang telah diperkuat melalui interaksi personal dengan penyuluh. Perubahan motivasi dari eksternal ke internal ini merupakan salah satu indikator terkuat dari keberhasilan program penyuluhan jangka panjang. Indikator ketiga dan keempat, yakni kualitas hubungan sosial yang membaik dan meningkatnya keterbukaan menerima bimbingan, menunjukkan bahwa dampak komunikasi interpersonal penyuluh tidak terbatas pada dimensi individual, melainkan meluas ke dimensi sosial dan komunal. Ini selaras dengan konsepsi holistik tentang kesejahteraan spiritual yang tidak hanya mencakup hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia.

Indikator kelima, yakni kemampuan menghadapi tekanan hidup, menunjukkan dampak terdalam dari komunikasi interpersonal penyuluh. Teknik jembatan emosional yang secara konsisten menghubungkan masalah duniawi dengan perspektif spiritual berhasil membangun kerangka pikir (framework) spiritual yang menjadi mekanisme koping dalam menghadapi tekanan hidup. Fauzi menyebut kemampuan komunikator untuk mengaitkan dimensi kehidupan sehari-hari dengan dimensi spiritual secara alami sebagai kompetensi dakwah tertinggi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis komunikan (Fauzia, 2023).

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kerangka Teori Penetrasi Sosial

Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat mengungkapkan sebuah temuan penting: keberhasilan komunikasi interpersonal penyuluh di Dusun Banjaragung berkaitan erat dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan ekosistem kultural lokal yang telah terbentuk selama berabad-abad. Faktor-faktor pendukung utama, yakni tradisi keagamaan yang kuat, jaringan sosial yang erat, dan warisan sejarah dakwah, semuanya merupakan elemen kultural yang telah ada sebelum kehadiran penyuluh dan menyediakan infrastruktur komunikasi yang siap dimanfaatkan. Untuk memetakan secara sistematis bagaimana setiap fase Teori Penetrasi Sosial berinteraksi dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat di lapangan, berikut disajikan tabel analisis integratif:

Tabel 3. Dinamika fase penetrasi sosial dalam konteks komunikasi Dakwah di Dusun Banjaragung

Fase	Ciri Interaksi	Bukti Lapangan	Implikasi bagi Komunikasi Dakwah
Orientasi	Pertukaran informasi umum, berhati-hati, dan belum personal	Penyuluh berkoordinasi dengan kepala dusun, hadir sebagai wajah baru yang mendengarkan	Pentingnya bersikap non-judgmental dan menempatkan diri sebagai pendengar aktif di awal kehadiran
Penjajakan Afektif	Pertukaran mulai menyentuh opini, nilai, dan evaluasi personal secara selektif	Penyuluh berbagi cerita tantangan hidup; warga mulai merespons lebih terbuka	Penggunaan bahasa lokal dan self-disclosure strategis sebagai akselerator pergerakan fase
Pertukaran Afektif	Interaksi bergerak ke isu-isu personal, emosional, dan nilai-nilai inti kehidupan	Warga sukarela curhat masalah keluarga dan mengakui kegelisahan batin kepada penyuluh	Forum informal pasca-acara menjadi ruang paling produktif untuk komunikasi di fase ini
Pertukaran Stabil	Keintiman penuh; saling memahami luar-dalam; prediktabilitas perilaku tinggi	Beliau sudah tahu luar-dalam-nya hidup saya di Banjaragung ini' (Bapak Sudiono)	Dicapai oleh warga yang paling intensif berinteraksi; merupakan puncak efektivitas penyuluhan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, setiap fase dalam proses penetrasi sosial memiliki implikasi strategis yang berbeda bagi pelaksanaan komunikasi dakwah. Fase orientasi menuntut kemampuan membangun kepercayaan awal melalui sikap non-judgmental dan kehadiran yang tulus. Fase-fase selanjutnya memerlukan keberanian untuk melakukan self-disclosure yang autentik dan kemampuan untuk menciptakan ruang aman bagi warga dalam mengungkapkan kegelisahan batinnya. Hidayat menekankan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan, aspek paling menentukan dalam komunikasi dakwah bukanlah konten pesan, melainkan kualitas relasi yang dibangun antara da'i dan komunikan sebelum pesan itu disampaikan (Hidayat, 2023).

Keberhasilan penyuluh terletak pada kemampuannya untuk membaca, memahami, dan memanfaatkan elemen-elemen kultural sebagai infrastruktur bagi program penyuluhannya. Faktor-faktor pendukung yang bersumber dari kekayaan tradisi lokal dioptimalkan, sementara faktor-faktor penghambat dihadapi dengan diplomasi komunikasi yang terukur dan penuh kearifan. Faktor-faktor penghambat, terutama resistensi dari tokoh agama yang berbeda pandangan dan pengaruh modernitas, menggaris bawahi bahwa meskipun pendekatan interpersonal menunjukkan kontribusi kuat terhadap peningkatan kesejahteraan spiritual warga, ia memiliki batas-batas yang perlu diakui. Tidak semua lapisan masyarakat dapat dijangkau dengan intensitas yang sama, dan tidak semua hambatan dapat diatasi hanya dengan kekuatan komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi pendukung yang komplementer, seperti keterlibatan platform digital untuk menjangkau generasi muda, serta pengembangan kapasitas melalui pelatihan komunikasi dan konseling yang lebih intensif bagi para penyuluh.

Sari dan Prasetyo (2022) dalam kajian mereka tentang komunikasi interpersonal di masyarakat pedesaan menegaskan bahwa hambatan struktural seperti keterbatasan jumlah penyuluh dan kesenjangan digital generasional tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui peningkatan kualitas komunikasi individual. Diperlukan dukungan kebijakan yang konkret dari institusi yang berwenang, dalam hal ini KUA dan Kementerian Agama, untuk memastikan bahwa kondisi struktural mendukung dan bukan menghambat efektivitas program penyuluhan berbasis pendekatan interpersonal.

Secara keseluruhan, analisis data penelitian ini mengonfirmasi bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dari penyuluh agama Islam mengindikasikan kontribusi yang bermakna dalam mendukung peningkatan kesejahteraan spiritual warga Dusun Banjaragung.

Melalui serangkaian interaksi yang konsisten, tulus, dan kultural adaptif, penyuluh berhasil membangun jembatan antara dimensi spiritual Islam dan realitas kehidupan sehari-hari warga yang agraris dan tradisional. Proses ini, yang dalam kerangka Teori Penetrasi Sosial dapat dipahami sebagai pergerakan bertahap menuju lapisan-lapisan kepribadian yang semakin dalam, menghasilkan transformasi spiritual yang organik dan berkelanjutan, sebuah proses yang oleh Syarifuddin dkk. disebut sebagai dakwah bil-hal dakwah melalui keteladanan tindakan dan ketulusan relasi, bukan semata-mata melalui penyampaian doktrin (Syarifuddin, 2025).

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal penyuluh Agama Islam di Dusun Banjaragung ditandai oleh keterbukaan diri, penggunaan bahasa lokal, pendekatan egaliter, serta keselarasan komunikasi verbal dan nonverbal. Pola komunikasi ini memungkinkan terbangunnya hubungan yang setara, penuh kepercayaan, dan emosional antara penyuluh dan warga. Melalui pendekatan tersebut, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara persuasif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat agraris, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Penerapan komunikasi interpersonal dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan dan tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, dan diba'an sebagai media dakwah yang tidak menimbulkan resistensi kultural. Interaksi informal setelah kegiatan keagamaan menjadi ruang penting bagi penyuluh untuk mendengar keluhan warga dan mengarahkan refleksi spiritual secara personal. Selain itu, penyuluh juga berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik melalui pendekatan yang humanis dan menghormati nilai-nilai sosial budaya setempat.

Faktor pendukung komunikasi interpersonal meliputi kompetensi komunikatif penyuluh, dukungan aparatur desa, keberlanjutan tradisi keagamaan, serta kuatnya sejarah dakwah di Dusun Banjaragung. Adapun faktor penghambat mencakup perbedaan orientasi pemahaman keagamaan, keterbatasan pendidikan dan ekonomi warga, pengaruh modernitas, serta keterbatasan jumlah penyuluh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang humanis, kontekstual, dan berbasis keteladanan berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat, terutama ketika penyuluh mampu memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas yang dilayani.

REKOMENDASI

Bagi penyuluh Agama Islam, disarankan untuk menjaga konsistensi komunikasi interpersonal melalui interaksi langsung yang berkelanjutan dengan warga, sekaligus mengembangkan strategi komunikasi adaptif dengan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau generasi muda. Peningkatan kompetensi dalam psikologi konseling dan pemahaman sosial budaya masyarakat juga penting agar penyuluh mampu merespons kebutuhan spiritual warga secara lebih sensitif dan kontekstual. Sementara itu, KUA dan Kementerian Agama diharapkan dapat memperkuat pelatihan komunikasi interpersonal berbasis kultural serta melakukan evaluasi kinerja penyuluh yang tidak hanya menitikberatkan pada kuantitas kegiatan, tetapi juga pada kualitas relasi dan dampak spiritual di masyarakat.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan kepala dusun perlu terus diperkuat sebagai mitra strategis dalam mendukung sinergi dakwah dan memberikan umpan balik terhadap kondisi sosial spiritual warga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian, mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta menggunakan beragam teori komunikasi agar pemahaman mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam penyuluhan agama dapat dikaji secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Anggraini, C., dkk. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Azizah, K. (2023). *Strategi Kementerian Agama dalam upaya pemberdayaan penyuluh agama Islam pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Bara dalam perspektif bimbingan konseling Islam* (Disertasi doctoral). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- DeVito, J. A. (2023). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Fauzi. (2023). Urgensi komunikasi persuasif dalam dakwah. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 13(2), 117–131.
- Hidayat, R. (2023). *Pola komunikasi penyuluh agama dalam masyarakat pedesaan berbasis budaya lokal* (Tesis magister). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilham. (2018). Peranan penyuluh agama Islam dalam dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Nurmala, & Prasongko, W. A. (2024). The implementation of the social penetration theory in da'wah communication. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 97–108.
- Oktaviona, V., & Mukaromah, M. (2024). Keterbukaan diri pada jalinan relasi percintaan masa kontemporer dengan pengenalan melalui dating app Bumble. *Representamen*, 10(1), 57–75.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 29–37.

- Putra, M. (2023). Strategi penyuluh agama dalam menghadapi judi online di kalangan masyarakat. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 43–62. <https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.20309>
- Rahmat, H. K., dkk. (2022). The influenced factors of spiritual well-being: A systematic review. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.23>
- Ramadhani, P. S., dkk. (2025). Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2603–2608.
- Ridha, M., dkk. (2025). Kekuatan komunikasi: Fungsi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. *Komsospol*, 5(1), 48–54.
- Rao, Q. H., & Salamuddin, S. (2024). Upaya pembinaan penyuluh agama dalam mengantisipasi remaja putus sekolah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 119–130. <https://doi.org/10.24014/jiik.v14i2.33002>
- Saefudin, W., dkk. (2021). Spiritual well-being sebagai prediktor performa akademik siswa di masa pandemi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 247–262.
- Sari, N., & Prasetyo, B. (2022). Komunikasi interpersonal dalam masyarakat pedesaan: Peran kearifan lokal dalam membangun kohesi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 145–158.
- Suryana, & Ismail, N. (2023). Strategi penyuluhan agama Islam dalam pembinaan keagamaan terhadap majelis taklim. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3084. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2455>
- Syarifuddin, D., dkk. (2025). Peran penyuluh agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga (Studi pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar). *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(1), 43–60.